



## Pelestarian Lokal Melalui Penyusunan Teks Negosiasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mawarni<sup>1</sup>, Hastari Mayrita<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Bina Darma, Indonesia

Alamat: Jl. Jenderal Ahmad Yani No.3, 9/10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30111

Korespondensi penulis: [hastari\\_mayrita@binadarma.ac.id](mailto:hastari_mayrita@binadarma.ac.id)\*

**Abstract.** *This study examines efforts to preserve local wisdom, which aims to describe students' and teachers' perceptions, identify challenges, and analyze the process of compiling negotiation texts. Implemented at SMA Karya Ibu Palembang in April-May 2025 with a qualitative approach, data were obtained through surveys and interviews. The results showed that students and teachers had positive perceptions of this activity, although some students experienced vocabulary and topic determination problems. The majority of students succeeded in compiling texts with good structures, but aspects of creativity and language accuracy still need development. This initiative contributed significantly to the preservation of Palembang Malay and improving students' language skills.*

**Keywords:** *Local wisdom; Negotiation; Palembang Malay; Preservation; Students*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji upaya pelestarian kearifan lokal, yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa dan guru, mengidentifikasi tantangan, serta menganalisis proses kompilasi teks negosiasi. Dilaksanakan di SMA Karya Ibu Palembang pada April-Mei 2025 dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui survei dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa siswa dan guru memiliki persepsi positif terhadap kegiatan ini, meskipun beberapa siswa mengalami kendala kosakata dan penentuan topik. Mayoritas siswa berhasil menyusun teks dengan struktur baik, namun aspek kreativitas dan ketepatan bahasa masih memerlukan pengembangan. Inisiatif ini berkontribusi signifikan terhadap pelestarian Bahasa Melayu Palembang dan peningkatan kemampuan berbahasa siswa.

**Kata kunci:** Bahasa Melayu Palembang; Kearifan lokal, Negosiasi, Pelestarian, Siswa

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya yang kaya, dan salah satu aspek penting dari identitas budayanya adalah beragamnya bahasa daerah. Namun, dalam arus globalisasi yang kian kuat, bahasa daerah semakin terpinggirkan oleh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama di kalangan anak muda. Pentingnya bahasa daerah sebenarnya lebih dari sekadar alat komunikasi. Bahasa daerah juga cerminan dari nilai-nilai luhur, norma sosial, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat (Putri dkk., 2021; Mayrita dkk, 2024; Wahyuni dkk., 2024).

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan bahasa lokal adalah Palembang. Bahasa Melayu Palembang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk dalam bentuk wacana negosiasi. Teks negosiasi, yang merupakan bagian dari materi pembelajaran Bahasa Indonesia, merepresentasikan interaksi dua pihak atau lebih untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam praktiknya, siswa sering kali melakukan negosiasi dalam kehidupan sehari-

hari, namun pemanfaatan bahasa daerah dalam bentuk tulisan, khususnya teks negosiasi, masih sangat terbatas (Ottoman & Rochmiatun 2020; Wahyuni dkk., 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas teks negosiasi dalam konteks bahasa Indonesia formal. Masih minim penelitian yang secara khusus mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam proses pembelajaran teks negosiasi. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting, mengingat pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas siswa sekaligus meningkatkan relevansi materi ajar dengan lingkungan mereka (Meilana & Aslam, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, Siswa kesulitan saat menulis teks negosiasi. Ini termasuk masalah dalam struktur penulisan, penggunaan bahasa, dan penerapan tanda baca. Di sisi lain, tidak tersedia bahan ajar yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Guru pun menyambut baik inisiatif untuk menyusun dan membukukan teks negosiasi berbahasa Melayu Palembang karya siswa, sebagai bagian dari inovasi pembelajaran yang mendukung pelestarian bahasa daerah sekaligus meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan persepsi siswa dan guru terhadap kegiatan penyusunan dan pembukuan teks negosiasi berbahasa Melayu Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat membantu melestarikan bahasa daerah di lingkungan sekolah.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui bahasa daerah. Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian dari upaya adaptasi terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Askodrina, (2022) menyatakan bahwa kearifan lokal mencakup nilai, norma, serta strategi bertahan hidup yang diwariskan turun-temurun dalam suatu komunitas. Sebagai salah satu kearifan lokal di Indonesia, Palembang di Sumatera Selatan menawarkan keberagaman unik yang memikat banyak orang, bahkan warga negara asing untuk lebih mengenal budaya yang dimiliki daerah ini. Budaya Palembang didominasi oleh pengaruh Melayu dan Islam, serta mewarisi jejak kejayaan Kerajaan Sriwijaya di masa lalu. Kekayaan budaya Sumatera Selatan tercermin dalam berbagai aspek, seperti bahasa daerah, rumah adat, pakaian tradisional, serta beragam tarian khas yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat (Rummar, 2022). Kearifan lokal ini bukan hanya bagian dari tradisi, tetapi juga solusi praktis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Syachroni & Helida, 2022).

Masyarakat Palembang memiliki beragam kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, salah satunya adalah penggunaan Bahasa Palembang. Bahasa ini berasal dari Bahasa Melayu Kuno yang telah tercampur dengan Bahasa Jawa serta menerima pengaruh dari berbagai bahasa asing seperti Arab, Urdu, Persia, Tionghoa, Portugis, Inggris, dan Belanda. Bahasa Palembang ditulis dengan sistem Arab-Melayu "Arab Gundul" dan memiliki dua tingkatan penggunaan yaitu bahasa halus "bebaso" dan bahasa sehari-hari "Baso Palembang Sari-Sari"(UN Atika & H Mayrita, 2024).

Kedua, Rumah Limas adalah rumah adat Palembang yang terkenal karena bentuknya yang khas, ukiran yang detail, dan warna emas perado yang melambangkan kejayaan. Penataan ruangnya menggambarkan kekayaan budaya masyarakat Palembang (Luciani & Malihah, 2020). Tari Tanggai merupakan tarian penyambutan tamu kehormatan khas Palembang. Tarian ini dibawakan oleh lima penari mengenakan busana adat lengkap, termasuk kain songket dan aksesoris unik seperti tanggai berbentuk kuku dari lempengan tembaga (Hera, 2020). Dan terakhir pakaian adat Sumatra Selatan adalah simbol peradaban dan identitas budaya masyarakat Palembang. Pakaian ini mencerminkan filosofi hidup dan keselarasan, serta nilai sakral dan budaya yang kuat melalui warna, corak, dan kelengkapannya (Anzelina, 2023).

Peran penting Bahasa Indonesia dalam mengembangkan identitas budaya dan masyarakat yang memiliki daya saing di era globalisasi. Melalui Bahasa Indonesia sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya lokal sambil tetap relevan dalam konteks global. Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat, serta implikasi positifnya terhadap keterampilan berkomunikasi, penguatan identitas budaya, dan peningkatan daya saing masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan ( Harefa, K. R., & Harefa, K. H. 2024). Individu yang berasal dari latar belakang berbeda seringkali mempertahankan identitas budaya asalnya dan mengalami kesulitan dalam mengadopsi atau menggunakan bahasa daerah baru. Proses negosiasi identitas ini melibatkan asimilasi dan akulturasi, di mana individu berusaha menyesuaikan diri dengan budaya lokal, namun tetap menghadapi tantangan dalam penggunaan bahasa daerah sebagai identitas budaya berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan (Setya & Rahardjo, 2020). Melestarikan bahasa daerah sangat erat kaitannya dengan menguatkan nilai-nilai budaya lokal yang ada di dalamnya. Contohnya, peribahasa dan ungkapan dalam bahasa daerah sering kali menyimpan kearifan lokal yang bisa dijadikan pedoman hidup (Ahmad ddk., 2025).

Teks negosiasi adalah bentuk interaksi sosial di mana dua pihak atau lebih berupaya mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak (Nursolihah, 2020). Vygotsky mengemukakan konsep pendidikan konstruktivisme yang tidak hanya berfokus pada

kemampuan bawaan individu dalam membangun pengetahuannya, tetapi juga menekankan peran penting interaksi sosial dalam proses tersebut (Retnaningsih, 2024). Penawaran terjadi ketika salah satu pihak merespons dengan memberikan usulan atau melakukan penyesuaian terhadap permintaan, sering kali berupa negosiasi ulang terhadap syarat tertentu untuk mencapai titik temu. Persetujuan menjadi tahap akhir, di mana kesepakatan dicapai agar dapat memberi dampak positif bagi semua pihak yang terlibat (Nuraeni & Setiawati, 2023). Selain itu, teks ini juga memiliki unsur perintah dan respons terhadap perintah, menghindari adu argumen dalam satu waktu, serta didukung oleh alasan yang logis dan fakta yang kuat. Pihak yang bernegosiasi dianjurkan untuk meminta penjelasan terkait persetujuan atau penolakan, serta menghargai lawan bicara dengan tidak menyela argumen yang sedang disampaikan (Effendi dkk., 2023).

Namun terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa antara menentukan topik, merinci topik, serta mengembangkannya dalam teks negosiasi (Lestari dkk., 2020). Penguasaan kosakata sangat bergantung pada seberapa sering bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apabila kurangnya praktik dan lingkungan yang mendukung menyebabkan siswa kesulitan mengingat dan menggunakan kosakata dengan benar (Zulqaidah, dkk, 2024). Dalam penulisan teks negosiasi siswa memerlukan adanya motivasi dalam menulis. Motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari minat pribadi terhadap suatu tugas, sementara motivasi ekstrinsik didorong oleh faktor luar seperti persetujuan orang tua, hadiah, ancaman hukuman, atau nilai yang baik (Kholid, 2020). Pada penelitian Kusumawati (2024) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, yang timbul dari minat dan kesenangan pribadi dalam belajar, meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik siswa secara signifikan.

Dalam Kurikulum Merdeka, materi ajar dikembangkan berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun dari Capaian Pembelajaran (CP), dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran utamanya. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berinovasi dalam merancang dan menyusun materi yang terdapat dalam modul ajar. Materi ajar memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA/SMK/MAK kelas X. Salah satu materi yang dipelajari adalah teks negosiasi, yang mencakup pengertian, ciri-ciri, struktur, serta kaidah kebahasaan (Utari dkk., 2023).

Menurut Nurbaiti dkk (2020) terdapat beragam jenis teks negosiasi yang diklasifikasikan berdasarkan dua kategori utama: situasi terjadinya negosiasi dan pihak-pihak yang terlibat atau negosiator. negosiasi terbagi menjadi dua jenis utama yaitu, negosiasi formal

dan negosiasi informal. Menurut Harijanti (2020) negosiasi memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa yang membedakannya dari jenis teks lain. Teks negosiasi menerapkan beberapa kaidah kebahasaan, yaitu penggunaan bahasa persuasif, kalimat deklaratif, konjungsi, kalimat efektif, dan pasangan tuturan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap terlibat dalam negosiasi. Proses ini dapat berlangsung di berbagai tempat, kapan pun, dan dengan siapa pun, termasuk dalam lingkungan keluarga (Susanto, 2023).

Ery Maritim (2024) dengan penelitiannya yang berjudul “Membimbing Siswa Menulis Dan Menerbitkan Karya Buku Anak Melalui Gerakan Literasi Sekolah” Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pendekatan dan strategi yang tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa serta memotivasi mereka untuk mempublikasikan karya tulis mereka. Penelitian ini juga menguraikan contoh-contoh praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Sekolah perlu membangun suasana yang kondusif bagi siswa untuk menulis, misalnya dengan menyediakan pojok baca di kelas, membentuk kelompok literasi, menciptakan ruang kreatif, serta melibatkan dukungan dari seluruh komunitas sekolah. Selain itu, pemberian waktu khusus untuk menulis, penyediaan sumber daya yang relevan, dan panduan serta bimbingan yang tepat juga krusial dalam meningkatkan minat dan motivasi menulis siswa. Penelitian ini merupakan bentuk dokumentasi praktik terbaik yang telah dilaksanakan di SD Negeri 02 Tanjungsari, Pemalang, Jawa Tengah. Meskipun demikian, kajian ini tetap didasarkan pada tinjauan pustaka sebagai landasan referensial untuk mendukung dan memperkuat pengembangan ide oleh penulis.

Agustiningrum. T.H dkk (2023) dengan penelitiannya yang berjudul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik Kelas X IPA” Penelitian ini mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Geoffrey Leech pada teks negosiasi yang ditulis oleh siswa kelas X IPA 3 dan 5 SMA Negeri 3 Brebes tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data didapatkan melalui metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik pencatatan. Hasil penelitian mengungkap bahwa teks negosiasi yang disusun oleh peserta didik menunjukkan kepatuhan terhadap lima maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, permufakatan, dan kesimpatisan, dengan total 54 kasus kepatuhan. Selain itu, ditemukan pula pelanggaran terhadap tiga maksim, yakni kedermawanan, penghargaan, dan permufakatan, dengan total enam pelanggaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi yang dihasilkan oleh peserta didik kelas X IPA 3 dan 5 memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Dari 60 teks yang dianalisis, 54 di antaranya mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, sehingga tingkat kepatuhan mencapai 90%.

Emawati. (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Melayu Palembang Melalui Media Elektronik” Penelitian ini berfokus pada bagaimana bahasa Melayu Palembang dipertahankan melalui media elektronik di kota tersebut. Untuk menganalisis data, studi ini menggunakan metode etnografi Spradley dengan pendekatan berjenjang (*developmental research sequence*). Data dikumpulkan melalui beragam cara, termasuk wawancara, observasi, catatan lapangan, studi dokumen, kuesioner, dan fotografi. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Melayu Palembang masih bertahan di sejumlah media elektronik di Palembang. Upaya ini bertujuan melestarikan bahasa tersebut agar tidak mengalami pergeseran atau kepunahan

Aspek pembeda dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan studi sebelumnya terletak pada upaya peneliti dalam mendokumentasikan karya siswa secara lebih inovatif, yaitu dengan mengemasnya dalam bentuk Kumpulan teks sehingga menjadi produk hasil karya siswa yang dapat dimanfaatkan lebih luas. Meskipun belum ada penelitian yang secara spesifik membahas penyusunan teks negosiasi berbahasa Palembang, penelitian-penelitian di atas dapat memberikan wawasan dan metode yang relevan untuk mendokumentasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini melibatkan siswa kelas X di SMA Karya Ibu Palembang yang telah mempelajari teks negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai subjek penelitian. Objek penelitian adalah teks negosiasi berbahasa Palembang yang disusun oleh para siswa. Survei dan wawancara dilakukan pada guru Bahasa Indonesia dan siswa guna memperoleh informasi terkait proses penyusunan teks negosiasi, tantangan yang dihadapi, serta perspektif mereka mengenai penggunaan bahasa Palembang dalam teks tersebut

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan serta memahami data secara mendalam guna memperoleh jawaban atas rumusan masalah. Data yang diperoleh masih dalam bentuk mentah, sehingga perlu diolah dan dianalisis agar menghasilkan informasi yang relevan dengan variabel yang diteliti. Proses analisis ini mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring, merangkum, serta menyeleksi informasi utama berdasarkan aspek-aspek penting untuk menemukan tema dan pola yang relevan.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari

wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumen hasil karya siswa. Sementara itu, triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara, untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 April s.d 30 Mei 2025 di SMA Karya Ibu Palembang. Dalam penelitian ini difokuskan pada upaya pelestarian dan pendokumentasian kearifan lokal melalui penyusunan teks negosiasi berbahasa Melayu Palembang. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara. Narasumber dalam penelitian ini meliputi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta siswa yang terlibat langsung dalam proses penyusunan teks. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Karya Ibu Palembang, peneliti memperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

##### 1. Persepsi Siswa dan Guru Terhadap Kegiatan Penyusunan Teks Negosiasi Berbahasa Melayu Palembang

Untuk mengambil data persepsi ini peneliti melakukan 2 teknik pengumpulan data. Pertama peneliti melakukan survei ke 29 siswa dan setelah itu melakukan wawancara ke guru. Peneliti juga membuat kode dengan daftar temuan dan data wawancara. Peneliti memberi kode tuturan dengan klasifikasi (G: Guru) dan (M: Peneliti). Adapun rincian lebih jelasnya sebagai berikut di bawah ini:

##### Pengalaman Menulis Teks Negosiasi Teks Negosiasi Berbahasa Melayu Palembang

**Tabel 1. Pengalaman Menulis Siswa dengan Perasaan Biasa Saja**

Indikator	Jumlah Siswa	Keterangan
Pengalaman Siswa	15 Siswa	Biasa saja dalam menulis teks negosiasi berbahasa Melayu Palembang

Hasil temuan di atas diperkuat dengan hasil wawancara ke guru (As) ditemukan bahwa ada "Frasa" dari guru (As) yang menyatakan "Sudah terbiasa" (Terdapat pada tuturan A1).

**Tabel 2. Pengalaman Menulis Siswa dengan Perasaan Senang**

Indikator	Jumlah Siswa	Keterangan
Pengalaman Siswa	8 Siswa	Merasa senang dalam menulis teks negosiasi berbahasa Melayu Palembang

Hasil temuan di atas diperkuat dengan hasil wawancara ke guru (As) ditemukan bahwa ada "Frasa" dari guru (As) yang menyatakan "Cukup antusias" (Terdapat pada tuturan B1).

**Tabel 3. Pengalaman Menulis Siswa dengan Perasaan Kesulitan**

Indikator	Jumlah Siswa	Keterangan
Pengalaman Siswa	6 Siswa	Kesulitan dalam menulis teks negosiasi berbahasa Melayu Palembang

Hasil temuan di atas diperkuat dengan hasil wawancara ke guru (As) ditemukan bahwa ada “Frasa” dari guru (As) yang menyatakan “Sedikit kesulitan” (Terdapat pada tuturan C1).

## 2. Penggunaan Bahasa Melayu Palembang Dalam Pembelajaran

**Tabel 4. Penggunaan Bahasa Melayu Palembang dengan Pendapat Penting**

Indikator	Jumlah Siswa	Keterangan
Pendapat dalam penggunaan Bahasa Melayu Palembang	22 Siswa	Penting dalam menggunakan Bahasa Melayu Palembang

Hasil temuan di atas diperkuat dengan hasil wawancara ke guru (As) ditemukan bahwa ada “Frasa” dari guru (As) yang menyatakan “Bagus sekali” (Terdapat pada tuturan A2).

**Tabel 5. Penggunaan Bahasa Melayu Palembang dengan Pendapat Kurang Penting**

Indikator	Jumlah Siswa	Keterangan
Pendapat dalam penggunaan Bahasa Melayu Palembang	7 Siswa	Kurang penting dalam menggunakan Bahasa Melayu Palembang

Hasil temuan di atas diperkuat dengan hasil wawancara ke guru (As) ditemukan bahwa ada “Frasa” dari guru (As) yang menyatakan “Bahasa Gaul” (Terdapat pada tuturan B2).

## 3. Tanggapan terhadap Rencana Pembukuan Teks Negosiasi

**Tabel 6. Tanggapan terhadap Rencana Pembukuan Teks Negosiasi**

Indikator	Jumlah Siswa	Keterangan
Tanggapan terhadap Rencana Pembukuan Teks Negosiasi	29 Siswa	Setuju dengan rencana pembukuan teks negosiasi

Hasil temuan di atas diperkuat dengan hasil wawancara ke guru (As) ditemukan bahwa ada “Frasa” dari guru (As) yang menyatakan “Merasa bangga” (Terdapat pada tuturan A3).

## 4. Dampak Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

**Tabel 7. Kemampuan Berbahasa Meningkat**

Indikator	Jumlah Siswa	Keterangan
Dampak Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	22 Siswa	Merasa kemampuan berbahasa meningkat

Hasil temuan di atas diperkuat dengan hasil wawancara ke guru (As) ditemukan bahwa ada “Frasa” dari guru (As) yang menyatakan “Sudah mampu” (Terdapat pada tuturan A4).

**Tabel 8. Kemampuan Berbahasa Sedikit Meningkat**

Indikator	Jumlah Siswa	Keterangan
Dampak Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	7 Siswa	Merasa kemampuan berbahasa sedikit meningkat

Hasil temuan di atas diperkuat dengan hasil wawancara ke guru (As) ditemukan bahwa ada “Frasa” dari guru (As) yang menyatakan “menunjukkan kemajuan” (Terdapat pada tuturan B4).

#### 5. Tantangan dan Kendala Yang dihadapi Siswa dalam Kegiatan Penyusunan Teks Negosiasi Berbahasa Melayu Palembang

Berdasarkan dari hasil survei dengan 29 siswa ditemukan bahwa ada 11 siswa yang menghadapi kendala atau kesulitan dalam menentukan tema/topik. Selanjutnya ada juga ditemukan 12 siswa yang menghadapi kendala atau kesulitan dalam keterbatasan kosakata. Kemudian ditemukan ada 6 siswa yang menghadapi kendala atau kesulitan dikarenakan latar belakang siswa yang bukan berasal dari Palembang. Adapun lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

**Table 9. Tantangan dan Kendala yang dihadapi Siswa**

No	Tantangan/Kendala	Jumlah Siswa	Hasil Survei
1	Menentukan Topik / Tema	11 Siswa	“Kendala saya saat ingin menentukan tema/topik yang akan dibuat”
2	Keterbatasan kosakata bahasa Melayu Palembang	12 Siswa	“Saya merasakan kesulitan dibagian Menyusun kata-kata yang tepat dan mengingat kosakata Bahasa Palembang yang benar”
3	Latar belakang siswa yang berbeda daerah		“Saya merasa tertantang karena saya bukan asli orang Palembang”

### Pembahasan

Berdasarkan penyajian data di atas, peneliti memperoleh data tersebut melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara dan dokumen di tempat penelitian. Pembahasan ini berfokus pada Persepsi Siswa, Persepsi Guru, Tantangan dan Kendala Yang dihadapi Siswa.

#### 1. Persepsi Siswa dan Guru terhadap Proses Penyusunan Teks Negosiasi Berbahasa Melayu Palembang

##### a. Pengalaman Menulis Teks Negosiasi Berbahasa Palembang

Berdasarkan hasil survei dan wawancara, mayoritas siswa telah memiliki pengalaman menulis teks negosiasi, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Palembang. Sebagian besar siswa merasa biasa saja atau senang saat menulis teks

dalam bahasa daerah. Guru menyatakan, siswa “Sudah terbiasa”(Terdapat pada tuturan A1). Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak merasa tertekan dengan penggunaan Bahasa Palembang, bahkan beberapa diantaranya menganggapnya sebagai tantangan yang positif dan diperkuat dengan pernyataan guru yang menyatakan “Cukup antusias” (Terdapat pada tuturan B1) Namun, sebagian kecil siswa mengaku mengalami kesulitan, terutama karena bukan penutur asli Palembang atau belum terbiasa menggunakannya diperkuat dengan pernyataan guru yang menyatakan “Sedikit kesulitan” (Terdapat pada tuturan C1). Hal ini sejalan dengan teori Gardner (1972) pada penelitian Kholid (2020) yang mengemukakan bahwa konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran. Siswa yang merasa senang atau antusias menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat, sementara perasaan biasa saja atau kesulitan bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan belajar atau tingkat kesulitan tugas. Pada penelitian Ery Maritim (2024) juga menyatakan bahwa lingkungan literasi yang baik di sekolah dan bimbingan yang tepat dalam proses menulis sangat penting agar siswa termotivasi untuk membuat karya yang berkualitas tinggi. Dalam penelitian ini, partisipasi guru dalam membantu dan mengarahkan siswa menyusun teks negosiasi menunjukkan pelaksanaan prinsip best practice Ery, terutama ketika guru menunjukkan minat mereka pada penggunaan bahasa daerah sebagai alat pembelajaran.

#### **b. Penggunaan Bahasa Palembang Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan jawaban siswa menunjukkan bahwa Sebagian besar mereka menganggap penggunaan Bahasa Palembang dalam pembelajaran teks negosiasi penting untuk pelestarian budaya lokal. Diperkuat guru (As) yang menyatakan “Bagus sekali” (Terdapat pada tuturan A2). Hal ini menunjukkan pelestarian bahasa ini sangat penting. Meskipun demikian, ada juga yang menilai penggunaan bahasa daerah belum terlalu penting karena merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat guru (As) yang menyatakan “Bahasa Gaul” (Terdapat pada tuturan B2). Ini menunjukkan siswa lebih merasa keren dengan menggunakan bahasa gaul. Hal ini sejalan dengan penelitian Harefa, K. R., & Harefa, K. H (2024) Menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, pengaruh bahasa gaul mencerminkan dinamika bahasa di kalangan remaja yang cenderung mengadopsi bahasa populer. Pada penelitian Agustiningrum dkk (2023) yang juga menyatakan bahwa teks negosiasi siswa memenuhi prinsip kesantunan berbahasa.

Penggunaan sapaan khas bahasa Melayu Palembang, seperti "dak pacak", "tolonglah dulu", dan "Pacak kurang dak", ditemukan dalam teks siswa yang diteliti. Ini menunjukkan maksim penghargaan, permufakatan, dan simpati. Ini menunjukkan bahwa siswa menyadari kebiasaan sosial dan budaya yang ada di masyarakat Palembang.

**c. Tanggapan terhadap Rencana Pembukuan Teks Negosiasi**

Sebagian besar siswa menyambut positif rencana pembukuan teks negosiasi berbahasa Palembang. mereka merasa bangga karena karya mereka dihargai dan bisa dijadikan referensi bagi siswa lain. Hal ini diperkuat guru (As) yang menyatakan "Merasa bangga" (Terdapat pada tuturan A3). Hal ini sejalan dengan teori Konstruktivisme sosial (Vygotsky) pada jurnal Retnaningsih (2024) yang menyatakan bahwa pandangan konstruktivisme bisa menjadi salah satu pendekatan dalam proses belajar mengajar dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengakuan komunitas dalam membangun pengetahuan. Publikasi karya siswa menjadi sarana interaksi sosial dan validasi hasil belajar oleh komunitas sekolah.

**d. Dampak Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Motivasi**

Mayoritas siswa mengaku mengalami peningkatan dalam kemampuan berbahasa, khususnya dalam memahami dan menggunakan kosa kata Bahasa Palembang. Diperkuat dari guru (As) yang menyatakan "sudah mampu" (Terdapat pada tuturan A4). Selain itu Sebagian siswa yang merasa kemampuan berbahasanya sedikit meningkat. Diperkuat dari guru (As) yang menyatakan "menunjukkan kemajuan" (Terdapat pada tuturan B4). Hal ini sejalan dengan teori Ryan & Deci (2000) pada jurnal Kusumawati (2024) yang mengemukakan bahwa Motivasi intrinsik yang muncul dari minat dan kesenangan pribadi siswa dalam belajar secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik mereka. Saat siswa memiliki motivasi internal, mereka cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan antusias dalam mengejar pengetahuan. Motivasi intrinsik membangun suasana belajar yang kondusif, memungkinkan siswa untuk mendalami minat mereka secara lebih mendalam.

**2. Tantangan dan Kendala Yang dihadapi Siswa dalam Kegiatan Penyusunan Teks Negosiasi Berbahasa Melayu Palembang**

Berdasarkan data pada Tabel 6, terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh siswa dalam menyusun teks negosiasi berbahasa Melayu Palembang dapat diuraikan sebagai berikut:

**a. Menentukan Topik atau Tema**

Sebanyak 11 siswa mengalami kesulitan dalam menentukan topik atau tema teks negosiasi yang akan mereka buat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah memahami struktur dan fungsi teks negosiasi, mereka masih mengalami kebingungan dalam memilih situasi atau konteks yang sesuai untuk dituangkan ke dalam teks berbahasa daerah. Salah satu siswa menyatakan, “Kendala saya saat ingin menentukan tema/topik yang akan dibuat.” Pernyataan ini menandakan perlunya bimbingan lebih lanjut dalam tahap eksplorasi ide dan pemilihan tema yang relevan dengan konteks lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari dkk (2020) menemukan kesulitan yang dialami siswa antara menentukan topik, merinci topik, serta mengembangkannya dalam teks negosiasi.

**b. Keterbatasan Kosakata Bahasa Melayu Palembang**

Tantangan berikutnya yang paling banyak disebutkan oleh siswa adalah keterbatasan dalam kosakata bahasa Melayu Palembang, dengan jumlah siswa mencapai 12 orang. Siswa mengaku kesulitan dalam menyusun kalimat karena kurang menguasai kata dalam bahasa daerah. Salah satu siswa mengungkapkan, “Saya merasakan kesulitan di bagian menyusun kata-kata yang tepat dan mengingat kosakata Bahasa Palembang yang benar.” Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dan praktik dalam keseharian mereka. Sejalan dengan penelitian Zulqaidah dkk (2024) menyebutkan bahwa penguasaan kosakata sangat dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya praktik dan lingkungan yang mendukung menyebabkan siswa kesulitan mengingat dan menggunakan kosakata dengan benar. Teori ini juga menekankan pentingnya fasilitas dan metode pembelajaran yang mendukung pengayaan kosakata, seperti penggunaan buku, media pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis bahasa daerah.

**c. Latar Belakang Siswa yang Berbeda Daerah**

Sebanyak 6 siswa menyatakan bahwa latar belakang mereka yang berasal dari luar Palembang menjadi salah satu tantangan dalam menyusun teks berbahasa Melayu Palembang. Salah satu siswa mengatakan, “Saya merasa tertantang karena saya bukan asli orang Palembang.” Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang bukan penutur asli menghadapi hambatan dalam menggunakan bahasa tersebut.

Secara keseluruhan, tantangan utama yang dihadapi siswa dalam menentukan tema atau topik, keterbatasan kosakata, dan latar belakang bahasa siswa yang beragam. Namun, kendala-kendala tersebut justru menjadi motivasi bagi sebagian siswa untuk

lebih mengenal dan mempelajari bahasa Palembang secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan Teori negosiasi identitas (Identity Negotiation Theory) dari Stella Ting-Toomey pada penelitian Setya & Rahardjo (2020) menjelaskan bahwa individu yang berasal dari latar belakang berbeda seringkali mempertahankan identitas budaya asalnya dan mengalami kesulitan dalam mengadopsi atau menggunakan bahasa daerah baru. Proses negosiasi identitas ini melibatkan asimilasi dan akulturasi, di mana individu berusaha menyesuaikan diri dengan budaya lokal, namun tetap menghadapi tantangan dalam penggunaan bahasa daerah sebagai identitas budaya baru.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Siswa menghadapi tantangan seperti kesulitan menentukan topik, keterbatasan kosakata, dan perbedaan latar belakang daerah, hal ini justru memotivasi mereka untuk lebih mendalami bahasa Palembang. Melalui persepsi siswa dan guru, menunjukkan bahwa siswa mampu menguasai struktur teks dan penggunaan bahasa Melayu Palembang, meskipun aspek kreativitas, keaslian isi, serta kebakuan dan ketepatan bahasa masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu kendala waktu yang membatasi proses penyusunan teks hanya sampai tahap draf kumpulan, tanpa dapat dilanjutkan hingga pembukuan atau penerbitan. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam berbahasa Melayu Palembang, yang berpotensi memengaruhi kualitas teks negosiasi yang dihasilkan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Darma atas dukungan penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah terlibat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad, Z., Hajjah, S. D., Rahmadhani, E. O., Asyaputri, I., Diandra, R., & Sakdiyah, K. (2025). Peranan Bahasa Indonesia dalam melestarikan. [Nama Jurnal Tidak Lengkap], 5(1), 650–656.
- Anzelina, D. E. (2023). Potensi kearifan lokal Sumatera Selatan sebagai basis media pembelajaran kontekstual Biologi SMA. *Journal of Nusantara Education*, 2(2), 53–63. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i2.51>

- Askodrina, H. (2022). Penguatan kecerdasan perspektif budaya dan kearifan lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619–623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Effendi, M. S., Asriniati, W., & Murti, S. (2023). Penerapan model pembelajaran generatif dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri Raksa Budi. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(1), 161–172. <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i1.2440>
- Emawati. (2018). Pemertahanan bahasa Melayu Palembang melalui media elektronik. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 47–53. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.5395>
- Ery Maritim. (2024). Membimbing siswa menulis dan menerbitkan karya buku anak melalui gerakan literasi sekolah. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 113–122. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.296>
- Harefa, K. R., & Kristian, H. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(3), 1–5. [Link tidak valid]
- Harijanti, S. (2020). Struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi Bahasa Indonesia kelas X. [Jurnal Tidak Lengkap], 8(1). <https://doi.org/10.35913/jk.v8i1.166>
- Helni, T. A., & Septiana, I. A. U. (2023). Prinsip kesantunan berbahasa pada teks negosiasi karya peserta didik kelas X IPA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.36709/bastra.v4i1.30>
- Hera, T. (2020). Fungsi tari Tanggai di Palembang. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 64–77. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p64-77>
- Indah Zulqaidah, & Kembong Daeng, A. A. (2024). Problematika pembelajaran bahasa Bugis di kelas X SMA Negeri 7 Enrekang Kabupaten. [Nama Jurnal Tidak Lengkap], 1(2), 82–94.
- Kholid, I. (2020). Motivasi dalam pembelajaran bahasa asing. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 19(1), 32–48. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3398>
- Kusumawati, A. A. (2024). Self regulation dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Empati*, 13(3), 47–52. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.45013>
- Lestari, F. A., Wikanengsih, & Fauziya, D. S. (2020). Pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa MA kelas X dengan menggunakan metode quantum teaching berbantuan media gambar seri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PAROLE)*, 3(3), 393–404.
- Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis nilai-nilai kearifan lokal rumah limas di Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.16>
- Mayrita, H., Ernawati, Y., Purnomo, M. E., & Sholikhah, H. A. (2024). Integrating the Palembang Baso dialect into BIPA Level 1 syllabus: Advancing the SDGs for quality education as preservation of local culture. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e03357. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe03357>

- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Nuraeni, L., & Setiawati, S. (2023). Aspek struktur teks negosiasi siswa kelas X SMA Al-Mubarak. [*Jurnal Tidak Lengkap*], 3(3), 261–269.
- Nurbaiti, A., Supriyono, & Hastuti. (2020). Negosiasi: Bentuk interaksi tawar menawar mencapai kesepakatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*, [Volume Tidak Tersedia], 1–15.
- Nursolihah, M. (2020). Analisis karakteristik khusus teks negosiasi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 10(1), 24–41. <https://doi.org/10.23969/literasi.v10i1.2062>
- Ottoman, R. (2020). Kearifan budaya lokal dalam naskah-naskah kuno di Uluang. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 11(1), 1–14. [Beberapa link tidak valid]
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2021). Interaksi bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat etnik: Studi kasus pada kelompok minoritas di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89–109.
- Retnaningsih, A. P. (2024). Relevansi konstruktivisme sosial Lev Vygotsky terhadap kurangnya peran orang tua dalam pendidikan moral anak di Indonesia. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 7(1), 44–58. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>
- Rummar, M. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Syntax Transformation*, 3(12). [Volume dan halaman tidak tersedia]
- Setya, R. A., & Rahardjo, T. (2020). Negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan bahasa Lampung sebagai identitas budaya. *Interaksi Online*, 8(4), 120–132.
- Susanto, S. I. (2023). *Modul Ajar Bahasa Indonesia*. [Penerbit tidak tersedia]
- Syachroni, S. H., & Helida, A. (2022). Traditional Palembang society wisdom on natural resource management for food security. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.32502/jgsa.v3i1.5307>
- UN, A., & Mayrita, H. (2024). Directive speech acts and language politeness of “Baso Palembang Sari-Sari.” [*Nama Jurnal Tidak Lengkap*], 8(1), 232–244.
- Utari, W., Oky, M., & Gafari, F. (2023). Pengembangan materi ajar teks negosiasi dengan pendekatan kontekstual dalam kurikulum merdeka pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Tebing Tinggi tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11927–11939. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Wahyuni, S., Mayrita, H., & Somad. (2024). Phonetic transcription of language ‘Baso Palembang Sari-Sari’ in local communication. *Jurnal Lingua Idea*, 15(12).